

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS WACANA GENDER DENGAN PENDEKATAN PERSIDANGAN

Rangga Asmara
Universitas Tidar
rangga.asmara@hotmail.com

Abstract

Teaching writing based on gender discourse is designed to make the creative writing process is free from discriminating, stereotyping, and marginalizing aspects, which later has negative effects for particular gender. In reality, this process focuses on the teachers' effort in reconstructing teaching writing based on the conferencing approach. This approach is based on the guided writing process between peers and between students and teachers. This creative writing process is interfered by gender discourse. In this class, the system is affected by characters and shaped by the writer's character in giving his/her perspectives about male-female roles so there will be no marginalized, discriminated, and labelled groups. This study uses quasi experimental research design. This study aims at finding out the model teaching writing which based on gender discourse and conferencing approach. The procedure of this study is based on the R2D2 model which has three steps: (1) defining, (2) planning and developing, (3) and disseminating. The data of this study cover qualitative and quantitative data. The qualitative data are analyzed by using domain analysis technique with critical and reflective principles, while the quantitative data are analyzed by statistic analysis techniques with t-test. This study results teaching writing model which based on gender discourse and conferencing approach, such as (1) syllabus, (2) lesson plan, (3) learning materials/text book, (4) evaluation instruments, (5) teaching writing guide. This covers model teaching writing for (a) exposition text, (b) narrative text, and argumentative text. Based on the

data analysis, the three models of teaching writing are effective and improve the PBSI (Department of Indonesian Education and Literature) Students' writing skills at Tidar University.

Keywords: *conferencing approach, teaching writing, writing model*

A. Pendahuluan

Rendahnya kemahiran menulis para pelajar Indonesia pernah dipaparkan dalam suatu kajian literasi (memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan) antarbangsa bagi pelajar berumur 15 tahun melalui tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012. Prestasi pelajar Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Hanya satu tingkat di atas Peru. Di posisi puncak berdiri negara China (yang diwakili oleh Shanghai dan Hong Kong), Singapura, Taiwan, dan Korea. Dengan capaian ini menunjukkan bahawa kemampuan membaca dan menulis pelajar Indonesia sangat jauh tertinggal bila dibandingkan negara lain, misalnya dengan negara tetangga Thailand yang menduduki peringkat ke-41 (OECD, 2013).

Para siswa berkomunikasi bukan saja secara lisan tetapi juga tulis. Keperluan ini bukan saja untuk memenuhi beban kurikulum, tetapi yang lebih penting kemahiran menulis dapat membantu para siswa meneguhkan penggunaan kata, kalimat, tata bahasa, ide, dan perasaan (Raimes, 1983). Seorang siswa bukan saja mencoba untuk menyatakan ide-ide baru tetapi juga menitikberatkan bagaimana ide itu dapat dimengerti oleh pembaca, dan mempertimbangkan kepantasan, kesopanan, kesantunan, dan keberterimaannya menurut konteks sosial budaya dalam komunitas tersebut. Redfern (2007) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis, siswa perlu peduli tentang penggunaan bahasa yang adil gender (*gender-fair language*). Ia harus memahami adanya dampak dari pilihan bahasa yang digunakannya kepada mitra tutur karena bisa jadi ujaran atau tulisan tersebut mungkin menimbulkan ketidaknyamanan.

Dalam hal menjaga keharmonisan antara penutur dan mitra tutur, isu gender dalam berbahasa tampaknya perlu pula mendapat perhatian. Penutur perlu memahami bahwa hubungan dengan orang lain dan identitas seseorang sesungguhnya dibangun dan dinegosiasi melalui bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa merupakan alat komunikasi yang mencerminkan budaya (Holmes, 2001). Oleh karena itu, bahasa mencerminkan sikap penuturnya. Dalam budaya masyarakat yang menghargai kesetaraan gender, bahasa yang digunakan harus bahasa yang adil gender, bukan bahasa yang seksis (*sexist language*). Bahasa seksis mencerminkan wujud dari seksisme dalam sikap dan anggapan sebagai cermin adanya ketimpangan gender. Menurut Lakoff (1975) seksisme pada hakikatnya merupakan suatu sistem keyakinan dan praktik yang mendukung dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang sering juga dimaknai sebagai fenomena ketidakadilan gender.

Keterampilan menulis dengan bahasa yang tidak seksis dapat dikembangkan dalam pembelajaran menulis yang berbasis wacana gender. Adapun tujuannya bukan hanya sekadar untuk mengembangkan kompetensi mengekspresikan gagasan dalam bahasa tulis dengan gramatika yang benar dan memenuhi konvensi bahasa tulis, melainkan harus pula berterima dalam hal kesetaraan gender. Selain itu, pembelajaran ini memberi peluang kepada guru untuk menanamkan pendidikan karakter yang tidak diskriminatif, meminggirkan, atau melabeli seseorang dengan stereotip kepada jenis kelamin tertentu.

Bias gender dalam pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Mulai dari kurikulum yang belum sepenuhnya melek gender, proses pembelajaran yang masih berpihak pada salah satu jenis kelamin, bahan ajar yang berwujud teks verbal seksis, dan pada media pembelajaran yang belum memperhatikan kesetaraan gender.

Analisis terhadap beberapa buku ajar bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa dalam menampilkan tema mengenai peran gender, umumnya menempatkan perempuan di ranah domestik (80%) daripada laki-laki (20%). Sebaliknya, laki-laki digambarkan lebih dominan dalam peran publik (70%)

daripada perempuan (30%). Di samping itu, perempuan dan laki-laki juga cenderung ditampilkan dalam nilai dan status gender yang berbeda. Beberapa contoh teks verbal dalam bahan ajar bahasa Indonesia yang mengandung bias gender misalnya: 1) *Wawan akhirnya berhenti memukul Faisal ketika perkelahannya diketahui Pak Robin. Pak Robin langsung melerai, lalu menggandeng Wawan dan Faisal ke ruang kepala sekolah* (Surana, 2004, *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*, Tiga Serangkai) dan 2) *Imah, gadis kecil itu sibuk memberesi dapur. Adiknya, Luhut sedang bermain gasing di lantai* (Surana, 2004, *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*, Tiga Serangkai). Pada contoh pertama terdapat bias nilai gender, karena memperlihatkan keperkasaan jenis kelamin tertentu dengan berkelahi, sedangkan pada contoh kedua tampak bias peran gender karena memperlihatkan kesan profil perempuan selalu di ranah domestik.

Penanaman pendidikan karakter berbasis wacana gender dalam pembelajaran menulis tampaknya perlu segera mendapat perhatian. Pada hakikatnya proses ini menitikberatkan pada upaya guru dalam merekonstruksi pembelajaran mulai dari kurikulum (silabus), proses pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi karakter dan membentuk watak siswa yang memberikan pandangan dan perhatian yang seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan agar tidak ada pihak yang termarginalisasi, terdiskriminasi, serta terlabel dalam stereotip, apalagi stereotip negatif.

Sehubungan itu, peranan guru ialah menyeimbangkan pembelajaran kedua aspek tersebut, yaitu isi dan bahasa (verbal) yang responsif gender sebagai hasil proses kognitif dan kreatif siswa. Di samping itu, munculnya aliran komunikatif dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis menjadikan tantangan bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis wacana gender guna mengatasi kesukaran menulis para siswa.

Selama ini, pembelajaran menulis belum berorientasi pada kebutuhan siswa dan metode pembelajarannya masih didominasi pendekatan konvensional yang berfokus pada bentuk (*form*) produk tulisan bukan pada bagaimana seharusnya siswa mengalami proses menulis (Alwasilah, 2005). Siswa langsung melakukan

praktik menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Guru meminta siswa untuk menulis sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Setelah selesai, tulisan siswa dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Kegiatan ini terus-menerus dilakukan yang mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bergairah dalam mengikuti pembelajaran menulis. Akibatnya, keterampilan menulis siswa sangat rendah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis yang menyeimbangkan aspek isi dan bahasa (verbal) yang responsif gender sebagai hasil proses kognitif dan kreatif siswa adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran melalui penerapan pendekatan persidangan. Pendekatan persidangan bertumpu pada adanya konferensi atau persidangan antara siswa dengan siswa yang lain (rekan sebaya) maupun antara siswa dengan guru. Menurut Calkins (1986) persidangan bermakna siswa belajar berinteraksi dengan tulisannya. Guru dan siswa bersidang, siswa dengan siswa bersidang dengan cara latihan terbimbing. Persidangan merupakan bagian dari menulis terbimbing. Siswa memerlukan balikan yang sesuai dari guru dan rekan sebayanya. Balikan yang diperlukan adalah balikan yang positif dan membantu penulis (siswa).

Pendekatan ini berlandaskan dua prinsip penting dalam menulis, yaitu penulisan diajar sebagai satu proses dan juga mengutamakan aspek kemahiran yang lebih penting dalam penulisan, yaitu: isi, sudut pandang, organisasi, dan mekanis. Menurut Sofiah (1994) dasar pendekatan ini yaitu siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengalami proses menulis dan mengembangkannya menurut kemampuan mereka. Diskusi dan balikan dalam persidangan akan membantu siswa menulis. Selain itu, perbincangan amat penting pada pada tahap menulis. Di dalam persidangan siswa akan dibantu memperbaiki tulisannya dari segi organisasi dan kebahasaan.

Graves (1983) selaku pelopor pendekatan persidangan (*conferencing*) berpendapat, sebagai permulaan guru perlu bergerak dari meja ke meja untuk memulai persidangan. Hal ini penting kerana pendekatan ini mampu merangsang siswa mengajar rekan sebayanya, menyelesaikan masalah, menjawab persoalan

yang susah dan menemukan sesuatu yang tersembunyi melalui pengalaman mereka.

Sementara Kupper-Her (2000) menjelaskan di dalam persidangan terdapat beberapa kegiatan: (a) **persidangan di tempat** yaitu guru mendatangi siswa ke meja mereka untuk membimbing beberapa aspek tugas menulis siswa dan kemajuan belajarnya; (b) **persidangan pramenulis** yaitu guru dan siswa menyusun rancangan mereka, membahas judul tulisan, menyusun ide utama atau cara untuk menggabung dan mengatur pesan sebelum menulis; (c) **persidangan menyusun draf** yaitu tahap siswa membawa draf kasar dan aktivitas diskusi dengan guru bilamana ada masalah dengan tulisan mereka secara spesifik, selanjutnya guru dan siswa membahas masalah tersebut dan bertukar ide untuk memecahkannya; (d) **persidangan perbaikan** yaitu kelompok siswa mendapatkan saran spesifik mengenai perbaikan tulisan mereka dan kelompok lain berperan sebagai audien yang memberi balikan sebagai bentuk komunikasi yang baik; (e) **persidangan penyuntingan** yaitu kelompok siswa dan guru membetulkan aspek penulisan, tanda baca, huruf kapital, dan kesalahan mekanik lainnya; (f) **persidangan instruksional**, pada tahap ini guru mengajarkan hal-hal yang khusus, misalnya penggunaan tanda koma (,) yang biasanya menyulitkan siswa; (g) **persidangan asesmen**, pada tahap ini guru bertanya pada siswa setelah mereka menyelesaikan tulisannya tentang perkembangan mereka sebagai penulis dan rencana untuk tulisan selanjutnya. Dalam hal ini guru mengajak siswa merefleksikan kemahiran menulis mereka. (h) **Persidangan portofolio**, pada tahap ini guru bertemu siswa secara individual untuk memeriksa tulisan yang telah disusun dalam portofolio (kumpulan tulisan). Guru dan siswa berdiskusi tentang penilaian tulisan dalam portofolio. Asesmen guru dan siswa dapat dipergunakan sebagai refleksi dan persiapan untuk menulis berikutnya.

Untuk melakukan inovasi model pembelajaran menulis berbasis wacana gender melalui penerapan pendekatan persidangan, harus dikembangkan perangkat pembelajarannya. Perangkat pembelajaran itu mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, instrumen evaluasi, dan panduan pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini perlu dikembangkan berdasarkan

pertimbangan bahwa (1) guru memang memerlukan perangkat pembelajaran yang bertumpu pada pembelajaran proses (*active learning*), dan (2) perangkat pembelajaran itu menjadi panduan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis berbasis wacana gender. Berdasarkan pertimbangan itulah, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan persidangan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) menghasilkan silabus pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (2) menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (3) menghasilkan materi pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (4) menghasilkan instrumen evaluasi pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, dan (5) menghasilkan panduan pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan.

B. Metode

Model desain penelitian pengembangan ini adalah *Recursive Reflective Design and Development* (R2D2) yang dikembangkan oleh Willis (1995) berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa model ini bersifat reflektif, rekursif, kolaboratif, dan berkembang sehingga memberi kesempatan peneliti dan pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan produk perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan secara terus-menerus sampai ditemukan produk yang dianggap paling tepat, efektif, dan efisien.

Prosedur penelitian pengembangan ini terdiri atas tiga tahap, yakni (1) pendefinisian, (2) perencanaan dan pengembangan, dan (3) penyebarluasan. Aktivitas pendefinisian difokuskan pada (a) menciptakan kerja sama tim, (b) solusi problem progresif, dan (c) pemahaman masalah secara kontekstual. Aktivitas perencanaan dan pengembangan difokuskan pada (a) mempelajari konteks pembelajaran, (b) memilih format dan media, (c) menentukan strategi evaluasi, dan (d) mendesain produk dan pengembangannya. Aktivitas

penyebarluasan difokuskan pada (a) evaluasi otentik, dan (b) penyusunan paket akhir produk sesuai dengan konteks.

Untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan, telah dilakukan uji coba dan uji lapangan. Uji coba pengembangan produk terdiri atas uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna. Berdasarkan hasil uji coba tersebut dilakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan. Sementara itu, uji lapangan dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk dalam bentuk eksperimen semu dengan rancangan *pretest and post test design* dengan satu kelas subjek siswa sebagai kelompok kontrol dan satu kelas siswa sebagai kelompok eksperimen. Data yang diperoleh, yakni kemampuan menulis awal dan akhir pada kelas kontrol dan eksperimen dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji t.

Subjek uji coba pengembangan produk penelitian ini adalah ahli wacana gender, ahli pembelajaran bahasa Indonesia, dosen pengampu matakuliah keterampilan menulis 1, dan mahasiswa kelas C dan D matakuliah keterampilan menulis 1, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar.

Data penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa kritik, saran, dan komentar yang ditulis pada berkas model atau lembar instrumen penilaian, dan atau disampaikan secara lisan dalam kegiatan diskusi. Data tersebut digunakan untuk menganalisis, merevisi, dan menyempurnakan model perangkat pembelajaran. Data kuantitatif berupa nilai kemampuan menulis siswa yang diperoleh berdasarkan pretes dan postes pada kelompok kontrol yang diberi perlakuan pendekatan konvensional dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pendekatan persidangan. Data tersebut digunakan untuk mengetahui keefektifan produk model perangkat pembelajaran menulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, analisis statistik deskriptif, dan uji-t. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang berupa hasil penilaian numerik, komentar, kritik, dan saran yang diperoleh dari angket dan wawancara dalam proses uji ahli dan praktisi, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang berupa skor nilai hasil

pembelajaran menulis. Adapun uji-t digunakan untuk menentukan keefektifan penggunaan produk pengembangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah model perangkat pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, yaitu (1) model silabus pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (2) model rencana pelaksanaan pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (3) model materi pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (4) model instrumen evaluasi pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, dan (5) model panduan pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan. Perangkat tersebut memuat model untuk pembelajaran menulis (a) eksposisi, (b) narasi, dan (c) argumentasi. Ketiga model perangkat pembelajaran itu dikembangkan berdasarkan sintaks pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan persidangan, yakni (a) persidangan di tempat, (b) persidangan pramenulis, (c) persidangan menyusun draf, (d) persidangan perbaikan, (e) persidangan penyuntingan, (f) persidangan instruksional, (g) persidangan asesmen, dan (h) persidangan portofolio.

Ketiga model perangkat pembelajaran kemudian dilakukan uji coba dan uji lapangan. Uji coba yang dilakukan meliputi uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna. Rangkaian uji coba dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan, sedangkan uji lapangan dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk yang dikembangkan.

Hasil uji ahli menunjukkan bahwa berdasarkan data numerik ketiga model perangkat pembelajaran menulis sudah layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, berdasarkan data kualitatif dilakukan revisi terhadap produk perangkat pembelajaran. Revisi terhadap materi ajar menyangkut penambahan materi dan penjelasan, serta perbaikan tata tulis dan

ejaan. Revisi terhadap panduan pembelajaran dilakukan dengan cara membagi panduan itu menjadi dua yakni panduan umum dan panduan khusus. Sementara itu, revisi terhadap instrumen evaluasi dilakukan terhadap penambahan deskriptor dan indikator pada setiap aspek yang dinilai.

Hasil uji praktisi menunjukkan bahwa berdasarkan data numerik ketiga model sudah layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, berdasarkan data kualitatif perlu dilakukan revisi terutama terhadap produk materi pembelajaran dan panduan pembelajaran. Revisi terhadap materi ajar menyangkut perbaikan tata tulis dan ejaan. Revisi terhadap panduan pembelajaran menyangkut perbaikan tata tulis dan ejaan.

Hasil uji pengguna menunjukkan bahwa berdasarkan data numerik ketiga model sudah layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, berdasarkan data kualitatif perlu dilakukan revisi terutama terhadap produk materi pembelajaran. Revisi terhadap materi ajar menyangkut perbaikan tata tulis dan ejaan.

Setelah direvisi berdasarkan saran ahli, praktisi, dan pengguna, telah dihasilkan tiga model perangkat pembelajaran menulis, yaitu (1) model silabus pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (2) model rencana pelaksanaan pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (3) model materi pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, (4) model instrumen evaluasi pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan, dan (5) model panduan pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan. Kelima model perangkat pembelajaran itu kemudian dilakukan uji lapangan untuk mengetahui keefektifan produk.

Berdasarkan hasil tes dan pengujian hipotesis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor kelas eksperimen. Nilai rata-rata untuk karangan eksposisi 65,65. Nilai rata-rata karangan narasi 72,09 dan nilai rata-rata karangan argumentasi adalah 78,73.

Dengan demikian terdapat nilai beda atau selisih nilai yang signifikan antara nilai awal dan nilai akhir.

Tabel 1. Hasil Pengujian Menulis

Jenis Karangan	Nilai Awal	Nilai Akhir	Nilai Beda	Persentase
Eksposisi	63,68	65,65	1,97	3,09%
Narasi	65,10	72,09	6,99	10,74%
Argumentasi	62,80	78,73	15,93	25,37%

Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *postes* kelas eksperimen signifikan. Hal itu dilihat dari hasil t_{hitung} sebesar 9,526 sedangkan t_{tabel} dengan ($db=32$) sebesar 2,04. Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *postes* kelas kontrol signifikan. Hal itu dilihat dari hasil t_{hitung} sebesar 8,532 sedangkan t_{tabel} dengan ($db=28$) sebesar 2,05. Dari hasil pengujian mean deviasi kedua kelompok dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} ternyata perbedaan tersebut signifikan. Hal itu dapat diketahui dari perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,251 > 2,00$ ($db=60$) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi diterima jika terdapat perbedaan yang signifikan antara mean hasil belajar kelompok eksperimen (M_x) dan mean kelompok kontrol (M_y) yaitu $M_x > M_y$.

2. Pembahasan

Dalam pembelajaran dengan model perangkat pembelajaran menulis berbasis wacana gender, guru dapat mengenalkan dan menanamkan wacana gender pada siswa melalui persidangan. Proses kreatif menulis berjalan dan dipandu guru dengan mengamati contoh-contoh teks yang responsif gender sambil memberikan pemahaman yang seimbang mengenai status, peran, dan nilai gender tertentu, misalnya: *Ayah pergi ke kantor, Ibu pergi ke pasar, dan aku pergi ke sekolah*. Contoh kalimat tersebut mengandung diskriminasi gender. Kondisi yang terdapat pada kalimat tersebut, sangat tidak tepat dengan kondisi saat ini

yang mana ibu (perempuan) bisa bekerja di luar rumah, tidak hanya selalu mengurus rumah. Contoh kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat yang bewawasan gender, misalnya: *Bapak dan Ibu pergi ke kantor, sedangkan aku pergi ke sekolah*. Kalimat tersebut jelas menunjukkan sebuah kondisi yang bernuansa kesetaraan gender. Pada kalimat tersebut, perempuan melalui tokoh ibu, digambarkan sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah, tidak hanya berurusan dengan masalah rumah tangga. Hal itu dapat membentuk sebuah wacana pada siswa bahwa sosok perempuan dapat maju dalam hal pekerjaan atau karier seperti halnya sosok laki-laki. Dalam hal ini, diperlukan kepekaan guru untuk memilih dan menentukan kalimat-kalimat yang tepat untuk mengajarkan konsep pembentukan kalimat sekaligus menanamkan konsep kesetaraan gender kepada siswa. Wacana gender tampak pada penggalan teks naratif karya siswa yang berjudul *Membantu Korban Kebakaran* berikut ini.

Rima mendengar berita bahwa beberapa siswa SD Indrasari yang tinggal di Desa Pasir Muncang menjadi korban kebakaran yang terjadi kemarin. Peristiwa kebakaran itu mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Para korban kehilangan harta benda bahkan ada yang kehilangan keluarganya karena terbakar api. Sampai sekarang para korban belum mendapatkan tempat penampungan yang layak. Mereka masih tinggal di tenda-tenda penampungan yang sempit. Sebagai anggota palang merah remaja (PMR), Rima mengusulkan agar seluruh siswa SD Indrasari ikut meringankan beban para korban dengan memberikan sumbangan berupa uang atau pakaian layak pakai. Ide Rima tersebut mendapat dukungan dari Pak Mamat, pembina PMR SD Indrasari. Ide yang bagus, Rima! Besok semua anggota PMR mulai mengumumkan rencana ini ke setiap kelas, kata Pak Mamat. Lalu, kapan kita memberikan sumbangan pada para korban kebakaran itu, Pak? Tanya Rudi. Setelah sumbangan terkumpul, kita langsung menyerahkannya ke tempat penampungan mereka, jawab Pak Mamat. Lima hari kemudian, sumbangan dari seluruh siswa Indrasari diberikan secara langsung kepada para korban kebakaran. Bu Yanti, salah satu perwakilan dari para korban mengucapkan terima kasih. Sumbangan ini sangat berarti bagi kami, ucap Bu Yanti. Matanya berkaca-kaca menahan rasa haru.

Pada penggalan teks naratif tersebut, Rima tampak sebagai anak perempuan yang memiliki ide cemerlang, berjiwa sosial, dan berani mengungkapkan gagasannya. Keberadaan tokoh Rima tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat siswa perempuan untuk berani menunjukkan potensi

diri, tidak hanya berdiam diri. Tokoh Rima dalam karangan tersebut merupakan tokoh yang membawa nuansa gender. Ia tidak hanya mandiri, tetapi juga dapat bersaing dengan teman-temannya, terutama siswa laki-laki. Ia menjadi sosok perempuan yang patut diperhitungkan di dalam lingkungannya. Dalam proses kreatif menulis yang berbasis wacana gender ulasan tentang tokoh Rima sangat relevan dalam membangun *image*, sikap, dan identitas siswa kaitannya isi teks yang ditulisnya.

Deskripsi peran, status, dan nilai gender dalam model panduan pembelajaran ini merepresentasi keseimbangan antara laki-laki dan perempuan agar memberi *role model* yang membangun *image* para siswa. Representasi tersebut tampak pada pada penggalan teks eksposisi karya siswa berikut ini.

Keluarga Rini ingin memberikan beasiswa kepada lima orang siswa sekolah dasar dari keluarga yang kurang beruntung. Dalam diskusi keluarga, anak-anak mengusulkan agar kelima siswa calon penerima beasiswa tersebut semuanya perempuan, dengan alasan bahwa anak perempuan lebih taat. Bapak dan Ibu berpendapat bahwa kriteria pemilihan anak asuh mereka adalah perempuan dan laki-laki yang memiliki kemauan untuk bersekolah.

Stereotip yang sering muncul dalam karangan siswa adalah peran-peran tertentu, misalnya pilot, ilmuwan, peneliti, atau pengacara, lebih banyak diwakili gambar laki-laki, sedangkan profil perempuan lebih banyak diarahkan untuk menjadi guru, perawat, sekretaris, dan sebagainya. Stereotip demikian merusak *image* profil perempuan karena wacana yang “dianjurkan” untuk menjadi pilot, ilmuwan, peneliti, dan lain-lain adalah profil laki-laki. Wacana yang tidak seimbang seperti ini makin “sempurna” dengan wacana verbal berupa kegiatan dalam rumah tangga ataupun kantor yang menunjukkan peran ayah dan ibu yang stereotip. Misalnya: *Ayah membaca koran, sementara ibu sibuk memasak di dapur. Anak perempuan membantu ibu di dapur dan anak laki-laki bermain layang-layang.* Wacana verbal yang sangat bias gender seperti ini seharusnya diganti dengan wacana yang benar-benar merepresentasi kehidupan nyata yang menunjukkan kerja sama yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya: *Ayah membantu ibu di ruang makan menyiapkan makan malam, atau anak laki-*

laki dan perempuan bersama-sama menyiapkan makanan di ruang makan, atau suasana lain misalnya dengan menampilkan gambar pilot, ilmuwan, bupati, pengacara, dan lain-lain yang diperankan perempuan.

Secara teoretis ketiga model perangkat pembelajaran menulis itu dikembangkan berdasarkan pendekatan persidangan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dan mendasari ketiga model perangkat pembelajaran menulis tersebut juga menunjukkan adanya partisipasi, kerja kolaboratif, dan keaktifan siswa di dalam kelas. Dalam penelitian ini pemilihan topik menulis, jenis tugas, dan cara pengelompokan sangat dipertimbangkan agar menyamakan kedua belah pihak (siswa laki-laki dan perempuan), termasuk dalam hal penilaian. Misalnya pemilihan topik untuk model dan pemilihan topik untuk penugasan menulis sangat dipertimbangkan agar siswa laki-laki dan perempuan memiliki *background knowledge* yang setara. Sanderland (1994) menyatakan bahwa bila tidak hat-hati, pemilihan topik teks bisa berpotensi untuk bias gender. Hal ini bisa berakibat bahwa topik yang banyak digemari siswa laki-laki misalnya, berpengaruh besar terhadap pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik dari siswa laki-laki saja, demikian juga sebaliknya. Hal ini bisa dipahami karena peminatan terhadap topik tertentu memberikan banyak *background knowledge* sehingga memberikan cukup skemata untuk membantu pemahaman. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab terhadap pemilihan topik dan tugas menulis agar kebutuhan dan minat yang berbeda terakomodasi dengan adil.

Dalam penelitian ini, cara pengelompokan siswa, tidak sekadar memberikan variasi proses belajar, melainkan difokuskan pada tujuan agar siswa laki-laki dan perempuan berpartisipasi secara adil dan seimbang dalam proses belajar. Kalau ada anak perempuan yang perlu ditingkatkan partisipasinya dalam kerja kelompok, maka gurulah yang paling tahu, apakah ia dikelompokkan dengan kelompok campuran atau kelompok laki-laki saja, atau kelompok perempuan saja; semua itu bergantung situasi dan kondisi.

Dengan mengacu pada pendapat Lee (1999) bahwa pendidikan terjadi di dalam konteks sosiokultural, maka latihan menulis terbimbing dalam pendekatan persidangan dapat mempengaruhi siswa dalam hal interpretasi isi, makna, dan sikap mereka dalam berpartisipasi di kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran menulis yang responsif gender menjadi sarana strategis dalam membantu siswa mengembangkan, memahami atau memiliki sikap positif terhadap konsep gender dan membantu mereka sebagai anggota masyarakat dalam merekonstruksi identitas dan peran secara seimbang.

Akhirnya dapat dinyatakan bahwa berdasarkan analisis data kualitatif, ketiga model perangkat pembelajaran menulis tersebut termasuk ke dalam kategori sangat layak. Berdasarkan analisis data kuantitatif diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor pretes dan postes kemampuan menulis berdasarkan pendekatan persidangan pada siswa matakuliah keterampilan menulis 1, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) ketiga model perangkat pembelajaran menulis berbasis wacana gender berdasarkan pendekatan persidangan yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat layak dan (2) model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan persidangan tersebut terbukti efektif dan meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar.

2. Saran

Pembelajaran menulis berbasis wacana gender menjadi keniscayaan jika, para praktisi pendidikan dan pembelajaran menyadari pentingnya mendesain pembelajaran yang responsif gender dengan mencermati kurikulum (silabus) dan memodifikasinya agar sesuai dengan kebutuhan. Dalam pemilihan bahan ajar, guru sebaiknya mencermati buku panduan atau materi otentik yang dipilihnya agar dapat menyajikan *role model* yang keterwakilannya mencakup peran laki-laki

dan perempuan secara seimbang, serta media pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender.

Sehubungan dengan itu, penulis materi ajar, dan pengembang kurikulum disarankan memanfaatkan produk penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah. Selain itu, disarankan agar dilakukan sosialisasi produk dan konsep teoretis, serta pengembangan produk yang lebih luas cakupannya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar A. 2005. *Bangsa yang Besar Bangsa yang Menulis*. Bandung: UPI.
- Calkins, L. M. 1986. *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth: Heinemann.
- Graves, Donald H. 1983. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth: Heinemann.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Longman.
- Kupper-Herr, B. 2000. "Conferencing with Students about Their Writing," (<http://emedia.leeward.hawaii.edu/writing/conferencing.htm>), diunduh tanggal 25 April 2015.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper Colophon Books.
- Lee, Anita. 1999. "The Multicultural Curriculum: Toward Education for Peace and Development," ([http://www.seameo.org/v/library/dlwelcome/publications/e book/jasper/series 8/series 8 -2.html](http://www.seameo.org/v/library/dlwelcome/publications/e%20book/jasper/series%208/series%208%20-2.html)), diunduh tanggal 25 April 2015.
- OECD. 2013. *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Raimes, A. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.

- Redfern, J.R. 2007. "Gender Fair Language," (<http://www.rpi.edu/web/writingcenter/genderfair.html>), diunduh tanggal 25 April 2015.
- Sanderland, Jane. 1994. *Exploring Gender Questions and Implications for English Language Education*. London: Prentice Hall International.
- Sofiah, Abd. Hamid 1994. "Pendekatan Persidangan dalam Pembelajaran Menulis," *Prosiding Seminar Strategi Pendidikan Bahasa Melayu oleh Institut Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Surana. 2004. *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Willis, J. 1995. "A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretative Theory," *Educational Technology*, 1995, 35, (6), 5-23.